

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang gaya bahasa tentu saja sudah ada yang menelitinya pada waktu-waktu sebelumnya. Penelitian tentang gaya bahasa adalah penelitian yang terkait dengan penggunaan majas, diksi, dan sebagainya. Pada penelitian ini penulis mengambil judul Analisis Gaya Bahasa & Fungsi dalam Lirik Lagu Album *Gajah* karya Tulus, sedangkan penelitiannya adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian berjudul Metafora dalam Buku Sajak *Telimpuh* Karya Hasan Aspahani dan Saran Penerapannya dalam Pembelajaran Puisi di SMA. Penelitian ini dilakukan oleh Dewi Arimbi Suprobowati mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2012. Metafora yang ditemukan dalam penelitiannya antara lain; Metafora Antropomorfik, Metafora Binatang, dan Metafora Sinestetik.

Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada objek dan sumber data yang digunakan. Penulis menggunakan objek penelitian mengenai gaya bahasa secara umum dan menggunakan sumber data lirik lagu album *Gajah* karya Tulus sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan objek metafora dan saran penerapannya dalam pembelajaran puisi di SMA, sedangkan sumber datanya adalah buku sajak *Telimpuh* karya Hasan Aspahani. Dari pemaparan di atas, mengenai obyek penelitian dapat diartikan bahwa perbedaan muncul pada jumlah gaya bahasa yang diteliti. Peneliti sebelumnya fokus terhadap gaya bahasa metafora saja sedangkan penulis fokus terhadap beberapa gaya bahasa atau gaya bahasa secara umum.

Kedua, penelitian berjudul Gaya Bahasa Sindiran pada Novel *Pelangi Pasar Kembang* Karya Dion Febrianto (Sebuah Kajian Stilistika). Penelitian ini diteliti oleh Dewi Widiyanti Eka Putri mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2011. Gaya bahasa yang ditemukan dalam penelitiannya antara lain; ironi, sinisme, sarkasme, antifrasis, innuendo. Kemudian fungsi bahasa pada gaya bahasa antara lain; fungsi emotif, retorikal, imajinatif.

Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada objek dan sumber data yang digunakan. Penulis menggunakan objek gaya bahasa secara umum dan menggunakan sumber data lirik lagu album *Gajah* karya Tulus sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan objek gaya bahasa sindiran atau fokus terhadap gaya bahasa sindiran saja dan Novel *Pelangi Pasar Kembang* karya Dion Febrianto sebagai sumber data.

Ketiga, penelitian berjudul Gaya Bahasa Metafora Pada Buku Kumpulan Cerita Pendek *Madre* Karya Dewi Lestari (Kajian Stilistika). Penelitian ini diteliti oleh Jumirah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2014. Gaya bahasa yang ditemukan dalam penelitian tersebut antara lain; metafora kalimat, metafora antropomorfis, metafora sinestetik. Kemudian fungsi bahasa pada gaya bahasa antara lain; fungsi personal, fungsi instrumental, fungsi referensial, fungsi imajinatif. Selanjutnya makna gaya bahasa antara lain; makna komunikatif, makna kultural, makna kognitif.

Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada objek dan sumber data yang digunakan. Dalam penelitian penulis menggunakan objek gaya bahasa secara umum dan menggunakan lirik lagu album *Gajah* karya Tulus sebagai sumber data

sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan objek gaya bahasa bertajuk metafora dan menggunakan buku cerita pendek *Madre* karya Dewi Lestari sebagai sumber data penelitiannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dari segi objek dan sumber data. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya fokus terhadap satu gaya bahasa tertentu sedangkan penulis fokus terhadap gaya bahasa secara umum. Hal itu membuktikan bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan.

## **B. Lirik Lagu**

Lirik adalah sajak pendek dalam bentuk nyanyian yang isinya melukiskan perasaan (Depdiknas, 2008: 937). Lagu merupakan ragam suara yang berirama (Depdiknas, 2008: 855). Lirik lagu memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan sajak pada umumnya. Pengarang lagu dalam menuangkan ide-idenya menjadi lirik harus dipadukan dengan melodi atau irama sehingga muncul keserasian dalam lagu tersebut. Hal itu berbeda dengan sajak yang tidak terlalu memikirkan untuk memadukan dengan melodi atau irama. Berkaitan dengan bahasa, lirik lagu secara sepintas berbeda dengan puisi, namun jika dilihat dengan saksama lirik lagu banyak memiliki kesamaan dengan puisi. Lirik lagu diciptakan dengan bahasa yang indah dan mempunyai makna yang dalam serta tidak memperhatikan tanda baca, melainkan memperhatikan penjiwaan agar penikmat lagu seperti berada dalam lagu yang dibaca atau didengarkannya. Hal itu sejalan dengan Semi (1993: 106) yang menjelaskan bahwa lirik adalah puisi yang mengekspresikan emosi. Selanjutnya, lirik juga dapat

diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan, karena itu lirik disusun dalam dalam susunan yang sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana pula.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu album *Gajah* karya Tulus adalah sajak pendek yang melukiskan tentang perasaan pengarang lagu atau perasaan orang-orang di sekitarnya yang dipadukan dengan irama. Lirik lagu merupakan sebuah ekspresi ataupun apresiasi seseorang tentang sesuatu hal yang telah didengar, dilihat, dirasakan, dan dialaminya. Untuk menuangkan pemikiran-pemikirannya, pencipta lagu melakukan pemilihan-pemilihan diksi agar mudah untuk dilafalkan dan juga memiliki daya tarik dan kekhasan dalam setiap lirik lagunya.

### C. Stilistika

Noor (2007: 118) mengungkapkan bahwa stilistika berasal dari kata *style* yang artinya gaya. *Style* atau gaya yaitu cara khas yang dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri. Cara pengungkapan tersebut dapat meliputi setiap aspek bahasa (kata-kata, kiasan-kiasan, susunan kalimat, nada, dan sebagainya). Selanjutnya, menurut Turner dalam Pradopo (2009: 264) stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Stilistika adalah ilmu bagian linguistik yang memusatkan diri dari variasi-variasi penggunaan bahasa, tetapi tidak secara eksklusif memberikan perhatian khusus kepada pengguna bahasa yang paling sadar dan paling kompleks dalam kesusastraan. Aminudin (1997:3) menambahkan bahwa stilistika merupakan bidang kajian yang mempelajari dan memberikan deskripsi sistematis tentang gaya bahasa.

Kridalaksana (2011: 227) juga memberikan definisi mengenai stilistika bahwa stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan. Atau penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa. Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu atau teori yang berkaitan dengan pembicaraan mengenai gaya bahasa. Stilistika terdapat dalam seluruh aktivitas kehidupan manusia. Stilistika tidak terbatas untuk menganalisis sastra, melainkan juga bentuk-bentuk karangan bebas yang lain, wacana politik, iklan, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu tentang pemakaian bahasa dalam karya sastra atau ilmu gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Stilistika bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa bahasa yang dipergunakan itu memperlihatkan penyimpangan. Stilistika juga menggambarkan bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus.

## **D. Gaya Bahasa**

### **1. Pengertian Gaya Bahasa**

Kridalaksana (2011: 70) mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Gaya bahasa meliputi keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Sedangkan menurut Tarigan (2013: 4), gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam menulis untuk meyakinkan dan mempengaruhi penyimak atau pembaca. Dalam menulis lagu, pada umumnya para pengarang menggunakan bahasa yang khas atau indah, sehingga lagu yang diciptakan

mempunyai nilai lebih yang bisa dilihat dari bahasanya. Dalam hal ini pengarang menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan diterima, sehingga isinya dalam sebuah lagu mudah untuk diketahui maksudnya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara atau teknik mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa yang khas sehingga dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa dapat menghasilkan suatu pengertian yang jelas dan menarik bagi para pembacanya. Dalam menulis lagu, pada umumnya para pengarang menggunakan bahasa yang khas atau indah, sehingga lagu yang diciptakan mempunyai nilai lebih dalam lirik lagu. Pengarang menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan diterima, sehingga isinya mudah untuk diketahui maksudnya.

## **2. Jenis Gaya Bahasa**

Menurut Keraf (2006: 116-145), dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, gaya bahasa dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) berdasarkan pilihan kata, (2) nada yang terkandung dalam wacana, (3) struktur kalimat, dan (4) langsung tidaknya makna.

Dari teori tersebut, peneliti membatasi pada teori jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna.

### **a. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat**

Menurut Keraf (2006:124-129), struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan struktur kalimat di

sini adalah tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Jenis kalimat yang ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat. Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat tersebut, maka dapat diperoleh gaya bahasa antara lain: (1) klimaks, (2) antiklimaks, (3) paralelisme, (4) antitesis, dan (5) repetisi.

### **1) Klimaks**

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks disebut juga gradasi. Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Contoh:

Di samping itu, sastrawan mempunyai waktu yang cukup panjang untuk memilih, merenungkan menciptakan cara-cara baru dan bentuk-bentuk tertentu dalam penyampaian maksudnya, mereka juga mempunyai kebebasan yang luas untuk menyimpang dari tulisan biasa.

Kalimat tersebut termasuk klimaks karena mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

### **2) Anti Klimaks**

Gaya bahasa anti klimaks merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Anti

klimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Anti klimaks sering kali kurang efektif. Hal ini disebabkan karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu. Contoh:

Pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di ibu kota negara, ibu kota-ibu kota propinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa diseluruh Indonesia.

Kalimat tersebut termasuk antiklimaks karena gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting ke gagasan yang kurang penting, yaitu dari negara, propinsi, kabupaten, kecamatan, sampai ke desa.

### 3) Paralelisme

Menurut Rani (1996: 148) paralelisme merupakan suatu gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata yang menduduki fungsi pragmatikal yang sama dalam sebuah kalimat atau klausa. Selanjutnya, menurut Keraf (2006: 126) paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang. Bentuk paralelisme adalah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya. Namun, bila terlalu banyak digunakan, maka kalimat-kalimat akan menjadi kaku dan mati. Contoh:

Sangatlah ironis jika menderita kelaparan dalam sebuah daerah yang subur dan kaya, serta mati terbunuh dalam sebuah negeri yang sudah ratusan tahun hidup dalam ketentraman dan kedamaian.

#### 4) Antitesis

*Antitesis* adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan. *Antitesis* mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. *Antitesis* berisi pengungkapan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan arti satu dengan yang lainnya. Contoh:

Kaya-miskin, tua-muda, besar-kecil, semuanya mempunyai kewajiban terhadap keamanan bangsa dan negara.

Kalimat tersebut termasuk kalimat *antithesis* karena mengandung gagasan yang bertentangan atau berlawanan yaitu kata kaya dan miskin, tua dan muda, seta besar dan kecil.

#### 5) Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting. Tujuannya adalah untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam hal ini akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata, frasa, atau klausa. Repetisi seperti halnya dengan paralelisme dan *antithesis* lahir dari kalimat berimbang. Berikut merupakan jenis-jenis repetisi, di antaranya yaitu:

**a) Epizeuksis:** repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Contoh: Kita harus bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar ketinggalan kita

**b) Tautotes:** repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

Contoh: Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.

**c) Anafora:** repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

Contoh: **Bahasa yang baku** pertama-tama berperan sebagai pemersatu dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa-bahasa yang bermacam-macam

dialeknya. **Bahasa yang baku** akan mengurangi perbedaan variasi dialek Indonesia secara geografis, yang tumbuh karena kekuatan bawah-sadar pemakai bahasa Indonesai, yang bahasa pertamanya suatu bahasa Nusantara. **Bahasa yang baku** itu akan mengakibatkan selingan bentuk yang sekecil-kecilnya.

**d) Epistrofa:** repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau

kalimat berurutan.

Contoh: Bumi yang kaudiami, laut yang kau layari adalah puisi.  
Udara yang kauhirupi, air yang kauteguki adalah puisi.

**e) Simpleke:** (*symploche*) simpleke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

Contoh: Kamu bilang hidup itu brengsek, aku bilang biarin.  
Kamu bilang hidup ini nggak punya arti, aku bilang biarin.

**f) Mesodiplois:** repetisi di tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.

Contoh: Pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon.  
Babu-babu jangan mencuri tulang-tulang ayam goreng.

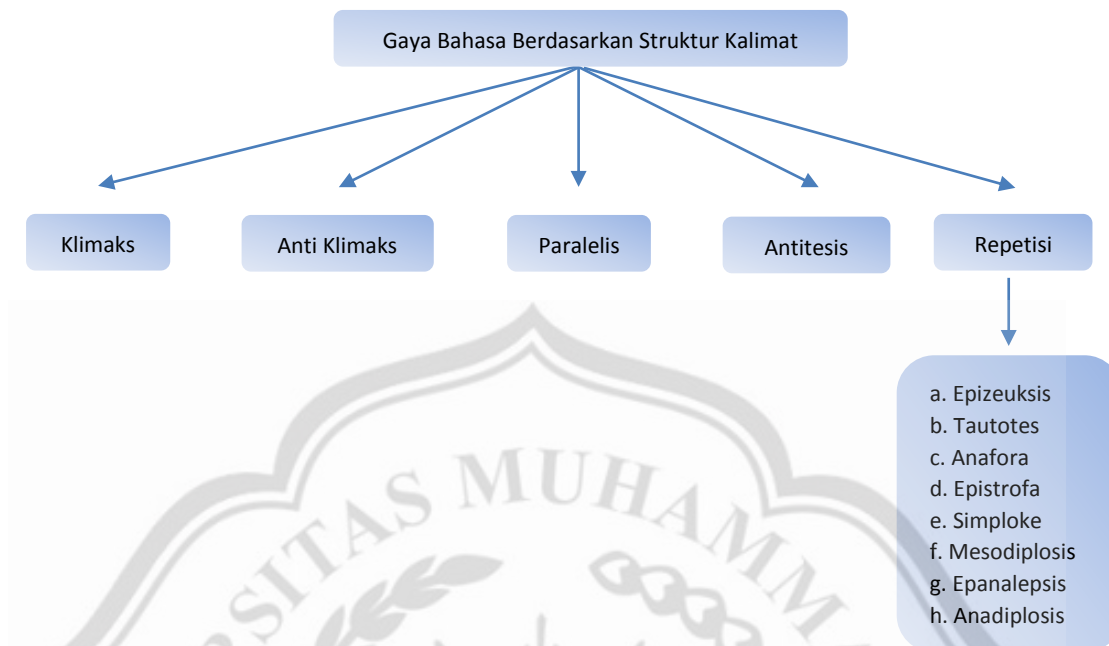
**g) Epanalepsis:** pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama.

Contoh: Kita gunakan pikiran dan perasaan kita.  
Kami cintai perdamaian karena Tuhan kami.

**h) Anadiplois:** kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh: Dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara  
Dalam mutiara, ah tak ada apa

Skematis ragam gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat tampak pada bagan berikut.



### b. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Terlepas dari konotasi kedua istilah itu, kita dapat mempergunakan kedua istilah itu dengan pengertian yang sama, yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara baik dalam ejaan, pembentukan kata, konstruksi (kalimat, klausa, frasa), atau aplikasi sebuah istilah, untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi atas dua kelompok, yaitu gaya bahasa retoris, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

## 1) Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retorik adalah gaya penggunaan bahasa untuk menyatakan sesuatu dengan makna yang sebenarnya. Jenis gaya bahasa retorik sebagai berikut:

### a) Aliterasi

Preminger dkk. ( dalam Badrun, 2003: 29) mengatakan bahwa aliterasi adalah perulangan bunyi-bunyi atau suku kata yang sama dalam dua kata atau lebih dalam satu atau beberapa larik yang menghasilkan efek-efek artistik yang nyata. Keraf (2006: 130) mengungkapkan bahwa *aliterasi* adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau penekanan. Fungsi aliterasi yaitu memberi efek suara yang enak didengar. *Aliterasi* juga berfungsi untuk memberi tekanan makna kepada kata di mana bunyi konsonan tersebut diulang, contoh: **Keras-keras kerak kena air lembut juga**. Kalimat tersebut merupakan aliterasi **k** terlihat pengulangan konsonan **k** berturut-turut pada satu kalimat.

### b) Asonansi

Keraf (2006: 130) berpendapat bahwa *asonansi* adalah semacam gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa. Tujuannya adalah untuk memperoleh penekanan atau sekedar keindahan. Asonansi merujuk kepada pengulangan bunyi vokal dengan tujuan memberi tekanan makna pada kata tertentu dan menciptakan rangkaian suara yang musikal, contoh: **Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu**. Kalimat tersebut merupakan contoh asonansi, terlihat dengan pengulangan vokal **u** dan **a** pada satu kalimat.

### c) Anastrof

Keraf (2006: 130) berpendapat bahwa *anastrof* atau *inversi* adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Anastrof ini mengubah urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis dengan menyebutkan terlebih dahulu predikat sebelum subjeknya. Contoh:

Berjanjilah mereka rajin belajar untuk mencapai harapan orang tua mereka.

Kalimat tersebut mengandung anastrof atau inversi. Hal ini disebabkan karena pada kalimat tersebut disebutkan predikat terlebih dahulu sebelum subjeknya. Berjanjilah merupakan predikat.

### d) Apofasis atau Preterisio

Keraf (2006: 130) berpendapat bahwa *Apofasis* atau disebut juga *Preterisio* merupakan gaya bahasa dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya. Contoh:

Saya tidak mau mengungkapkannya dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.

Kalimat tersebut mengandung apofasis karena penulis atau pengarang berpura-pura menyembunyikan sesuatu tetapi sebenarnya memamerkannya. Penulis atau pengarang berpura-pura menyembunyikan seorang koruptor, tetapi sebenarnya dia telah menunjukkan kepada orang lain.

### e) Apostrof

Keraf (2006: 131) berpendapat bahwa *apostrof* adalah semacam gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.

Cara ini biasa digunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan pada suatu massa, sang orator tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir, kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau objek khayalan atau sesuatu yang abstrak. Dengan demikian dia tampak tidak berbicara pada hadirin. Contoh:

Hai kamu semua yang telah menumpahkan darahmu untuk tanah air tercinta ini berilah agar kami dapat mengenyam keadilan dan kemerdekaan seperti yang pernah kamu perjuangkan.

Klausa *kamu semua yang telah menumpahkan darahmu* merupakan apostrof karena mengarahkan pembicaraan kepada mereka yang sudah meninggal sehingga tampaknya tidak bicara kepada hadirin.

#### f) Asindenton

*Asindenton* adalah suatu gaya bahasa yang berupa acuan, yang bersifat padat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk ini biasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: *Vini, vidi, vici*, “*saya datang, saya lihat, saya menang*”. Contoh:

Dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.

Kalimat tersebut mengandung asindenton. Kata yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung melainkan dipisahkan dengan tanda koma. Kata yang sederajat dalam contoh di atas yaitu kesesakan, kepedihan, dan kesakitan (Keraf, 2006:131).

#### g) Polisindenton

Menurut Keraf (2006: 131), *polisindenton* adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindenton. Beberapa kata, frasa, klausa yang berurutan dihubungkan

satu sama lain dengan kata sambung. *Polisindenton* ialah gaya bahasa yang berupa sebuah kalimat atau sebuah konstruksi yang mengandung kata-kata yang sejajar dan dihubungkan dengan kata-kata penghubung. Contoh:

Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?

Kalimat tersebut mengandung polisindenton karena mengandung kata-kata yang sejajar dihubungkan dengan kata-kata penghubung. Kata yang sejajar pada contoh di atas adalah gelisah, tak berumah, serta tak menyerah pada gelap dan dingin.

#### **h) Kiasmus**

Keraf (2006: 132) berpendapat bahwa *kiasmus* adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian. Frasa atau klausa yang sifatnya berimbang dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya. *Kiasmus* berisikan perulangan dan sekaligus merupakan inversi atau pembalikan susunan antara dua kata dalam satu kalimat. *Kiasmus* ialah sarana retorika yang menyatakan sesuatu diulang, dan salah satu bagian kalimatnya dibalik posisinya. Contoh:

Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melakukan usaha itu.

Kalimat tersebut merupakan kiasmus. Hal ini ditandai dengan pembalikan unsur yang diulang yakni sudah hilang dan sudah lenyap menjadi sudah hilang, lenyap sudah (Pradopo, 2009: 100).

#### **i) Elipsis**

*Elipsis* adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar.

Dengan demikian struktur gramatikal atau kalimatnya akan memenuhi pola yang berlaku. Bila bagian yang dihilangkan itu berada di tengah-tengah kalimat itu disebut *anakoluton*. Bila pemutusan di tengah-tengah kalimat tersebut dimaksudkan untuk menyatakan secara tak langsung suatu peringatan atau karena suatu emosi yang kuat, maka disebut *aposiopes*. Contoh:

Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat, tapi psikis ...

Kalimat tersebut merupakan contoh elipsis ditandai dengan penghilangan unsur di bagian belakang (Keraf, 2006: 132).

#### **j) Eufemisme**

Kata eufemisme diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang. Eufemisme mengandung ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin disarankan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2006: 132). Contoh:

Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya (= bodoh).

Kalimat tersebut mengandung eufemisme karena terdapat ungkapan halus untuk menggantikan acuan-acuan yang dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Ungkapan *tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya* dirasakan lebih halus jika dibandingkan dengan bodoh.

### k) Litotes

*Litotes* adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. *Litotes* berisi pernyataan yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Sesuatu hal yang dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

Contoh:

Rumah yang buruk inilah yang merupakan hasil usaha kami bertahun-tahun lamanya.

Ungkapan *rumah yang buruk* dipakai dengan tujuan merendahkan diri (Keraf, 2006: 132).

### l) Histeron Proteron

*Histeron proteton* adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar. *Histeron Proteton* menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa. Contoh:

Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.

Kalimat tersebut termasuk histeron proteron. Ungkapan *di depan kuda yang menariknya* dianggap sesuatu yang tidak wajar. Ketidakwajaran tersebut karena sesuatu yang ditarik pasti berada di belakang yang menariknya (Keraf, 2006: 133).

### m) Pleonasme

Menurut Pradopo (2009: 95), *pleonasme* (keterangan berulang) ialah sarana retorika dimana kata kedua sebenarnya telah tersimpul dalam kata pertama. Dengan cara demikian, sifat atau hal yang dimaksudkan itu lebih terang bagi pembaca atau

pendengar. *Pleonasme* merupakan penggunaan kata yang mubazir yang sebenarnya tidak perlu. Dengan cara demikian, sifat atau hal yang dimaksudkan itu lebih terang bagi pembaca atau pendengar. Keraf (2006: 133) berpendapat bahwa suatu acuan disebut *Pleonasme* bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Contoh: Saya telah melihat kejadian itu dengan mata kepala saya sendiri.

Ungkapan tersebut adalah *Pleonasme*, karena semua acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata *dengan mata kepala saya*.

#### n) Tautologi

Menurut Pradopo (2009: 95), *tautologi* ialah sarana retorika yang menyatakan hal atau keadaan dua kali. Maksudnya supaya arti kata atau keadaan itu lebih mendalam lagi bagi pembaca atau pendengar. Sering kata yang dipergunakan untuk mengulang itu tidak sama, tetapi artinya sama atau hampir sama. Suatu acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Contoh: Ia tiba jam 20.00 malam waktu setempat.

Acuan tersebut disebut *tautologi* karena kata berlebihan itu sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu malam sudah tercakup dalam jam 20.00.

#### o) Perifrasis

Menurut Keraf (2006: 134), sebenarnya *perifrasis* adalah gaya yang mirip dengan *pleonasme*. *Perifrasis* mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. *Perifrasis* atau *perifrase* ini berbeda

dengan *parafrase*. *Parafrase* adalah suatu pengungkapan kembali sebuah teks, suatu tulisan atau suatu karya, dalam bentuk lain dengan mempertahankan urutan idenya, biasanya dalam bentuk yang lebih singkat. Contoh:

Ia telah beristirahat dengan damai (=mati, atau meninggal).

#### p) Prolepsis atau Antisipasi

*Prolepsis* atau *antisipasi* adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang, sebelum sampai pada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata pesawat yang sial itu. Padahal kesialan baru terjadi kemudian. Contoh: Pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah sedan biru.

Ungkapan tersebut termasuk *prolepsis* atau *antisipasi*. Hal ini dikarenakan pembicara atau penulis terlebih dahulu menggunakan ungkapan *pada pagi yang naas itu* sebelum sampai pada peristiwa kecelakaan itu sendiri (Keraf, 2006: 134).

#### q) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Keraf (2006: 134) berpendapat bahwa *erotesis* atau *pertanyaan retorik* adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar. Kalimat retorik ini tidak menghendaki adanya sebuah jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator. Dalam pernyataan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin. Contoh:

Rakyatlah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi negara ini?

Kalimat pada contoh tersebut merupakan *erotesis* karena tidak membutuhkan jawaban.

#### r) Silepsis

Keraf (2006: 135) berpendapat bahwa *silepsis* adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan kata lain. Konstruksi yang digunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar. Contoh: Fungsi dan sikap bahasa.

Konstruksi yang lengkap ialah *fungsi bahasa* dan *sikap bahasa*. Fungsi bahasa berarti “fungsi dari bahasa”. Sikap bahasa berarti “sikap terhadap bahasa”.

#### s) Zeugma

*Zeugma* adalah gaya bahasa yang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain. Kata yang dipakai untuk membawahkan dua kata berikutnya sebenarnya hanya cocok untuk salah satu dari padanya sehingga kalimat menjadi rancu. Contoh:

Ayah sudah mendengar berita itu dari radio dan majalah.

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa *zeugma* yaitu ungkapan *mendengar berita itu dari radio dan majalah*. Kata mendengar dalam kalimat tersebut hanya cocok jika dipasangkan dengan kata radio sebagai media audio. Kata majalah sebagai visual lebih cocok jika dipasangkan dengan kata membaca (Susanti, 2013: 109).

#### t) Koreksio atau Epanortosis

*Koreksio* atau *Epanortosis* adalah suatu gaya yang berwujud mula-mula menegaskan sesuatu. Namun, kemudian memeriksa dan memperbaiki yang mana yang salah, contoh:

Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali. Ungkapan tersebut mengandung *koreksio*. Mulanya, penulis atau pembicara mengungkapkan bahwa dirinya sudah sempat mengunjungi daerah itu. Kemudian dia memperbaiki bahwa ternyata dia sudah lima kali mengunjungi daerah itu (Keraf, 2006: 135).

#### u) Hiperbola

Menurut Tarigan (2009: 55) hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan melebih-lebihkan jumlahnya, ukuran dan sifatnya dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat dan meningkatkan kesan pengaruhnya. Keraf (2006: 135) menambahkan bahwa *hiperbola* adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan atau sifat yang sesungguhnya. Dengan demikian hal tersebut menjadi tidak masuk akal. Contoh:

Kemarahanku sudah menjadi-jadi hampir-hampir meledak aku.

Ungkapan tersebut mengandung *hiperbola* karena dianggap melebih-lebihkan sesuatu. Kemarahan seseorang tidak mungkin akan mengakibatkan dirinya sampai meledak.

#### v) **Paradoks**

*Paradoks* adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. *Paradoks* dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2006: 136). *Paradoks* menyatakan sesuatu secara berlawanan, tetapi sebenarnya tidak bila sungguh-sungguh dipikir dan dirasakan. Contoh: Hidup yang terbaring mati.

Kalimat tersebut merupakan *paradoks* karena mengandung pertentangan tetapi menarik perhatian karena kebenarannya memang ada. Pernyataan tersebut merupakan sebuah kiasan yang artinya hidup yang tanpa pergerakan, tanpa ada perubahan ke arah yang lebih baik.

#### w) **Oksimoron**

Menurut Keraf (2006: 136), oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat juga dikatakan *oksimoron* adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama. *Oksimoron* sifatnya lebih padat dan tajam dari *paradoks*. Contoh:

Itu sudah menjadi rahasia umum.

Ungkapan tersebut mengandung *oksimoron*. Hal ini dikarenakan rahasia seharusnya tidak diketahui oleh orang banyak, tetapi pada kalimat tersebut kata rahasia tersebut dipasangkan dengan kata umum.

## 2) **Gaya Bahasa Kiasan**

Pradopo (2009: 61) berpendapat bahwa gaya bahasa kiasan ini menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama

menimbulkan kejelasan gambaran agama. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan suatu hal dengan hal lain. Tujuannya adalah supaya gambaran tersebut menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup. Bahasa kiasan ada bermacam-macam, namun meskipun bermacam-macam, mempunyai suatu hal dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Jenis-jenis bahasa kiasan meliputi: (a) persamaan atau simile, (b) metafora, (c) alegori, parabel, dan fabel, (d) personifikasi atau prosopopoeia, (e) alusi, (f) eponim, (g) epitet, (h) sinekdoke, (i) metonimia, (j) hipalase, (k) ironi, (l) sinisme, (m) sarkasme, (n) satire, (o) inuendo, (p) antifrasis, dan (q) pun/ paronomasia.

#### **a) Persamaan atau Simile**

Menurut Keraf (2006: 138), persamaan atau *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Maksudnya adalah langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya. Perumpamaan atau perbandingan ini dapat dikatakan bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak dipergunakan dalam karya sastra. Contoh:

Bibirnya seperti delima merekah.

Kalimat tersebut mengandung *simile* yakni ditandai dengan kata *seperti*.

#### **b) Metafora**

Menurut Keraf (2006: 139), *metafora* adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. *Metafora* sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak,

bagai, dan sebagainya. Dengan demikian, pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan *simile* tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan. *Metafora* ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Contoh: Orang itu buaya darat.

### c) Alegori, Parabel, dan Fabel

Bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud *alegori*, *parabel*, dan *fabel*. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sukar dibedakan satu dari yang lain. *Alegori* adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

*Parabel* adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif didalam kitab suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan kebenaran moral atau kebenaran spiritual. *Fabel* adalah metafora berbentuk cerita mengenai binatang, di mana binatang-binatang maupun makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah seperti manusia. Tujuan *fabel* seperti *parabel* ialah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. *Fabel* menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk binatang, tumbuhan, atau makhluk tak bernyawa (Keraf, 2006: 140).

#### d) Personifikasi dan Prosopopoeia

*Personifikasi* (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda mati bertindak, berbiacara seperti manusia (Keraf, 2006: 140). Contoh:

Angin yang meraung ditengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.

#### e) Alusi

*Alusi* adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan persamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal. Dulu orang sering mengatakan bahwa *Bandung adalah Paris Jawa*. Demikian juga dikatakan: *Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya*. Kedua contoh ini merupakan alusi (Keraf, 2006: 141).

#### f) Eponim

*Eponim* adalah gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu. Eponim digunakan oleh seseorang untuk menyebutkan suatu hal atau nama dengan menghubungkannya dengan sesuatu berdasarkan sifatnya. Dengan demikian, nama itu dipakai untuk menyatakan sifat tertentu. Contoh: Kerasukanya persis Karun.

Kalimat tersebut mengandung eponim. Hal ini dikarenakan tokoh yang terkenal memiliki sifat rakus dan tidak mau berbagi dengan sesama manusia (Keraf, 2006 : 141).

#### g) Epitet

*Epitet* adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Contoh:

Putri malam sudah bangun dari peraduanya.

Kalimat tersebut mengandung epitet. Hal ini dikarenakan terdapat frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama suatu barang. Ungkapan putri malam bermakna bulan (Keraf, 2006: 141).

#### h) Sinekdoke

Menurut Pradopo (2009: 78), *sinekdoke* adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. *Sinekdoke* adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atay mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Contoh:

Setiap kepala dikenakan biaya sumbangan sebesar Rp 1.000,00.

Kalimat tersebut mengandung sinekdoke *pars pro toto* karena kepala merupakan anggota dari tubuh manusia. *Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia*

*melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4.* Kalimat tersebut mengandung kalimat totum pro parte mempergunakan keseluruhan (Indonesia dan Malaysia) untuk menyatakan sebagian (kelompok pemain sepak bola).

### **i) Metonimia**

Keraf (2006: 142) berpendapat bahwa *metonimia* adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. *Metonimia* dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama, Contoh: Ia membeli sebuah Avanza. Kalimat tersebut mengandung *metonimia*. Hal ini digambarkan dengan kata avanza yang merupakan merk sebuah mobil.

### **j) Hionalase**

Keraf (2006: 142) mengungkapkan bahwa *hionalase* adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa *hionalase* adalah suatu kebaikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan. *Hionalase* merupakan gaya bahasa yang berupa sebuah pertanyaan atau sindiran yang berlainan dengan yang dimaksudkan. Contoh:

Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah.

Ungkapan tersebut mengandung *hionalase*. Hal ini dikarenakan yang gelisah manusianya, bukan bantalnya.

### k) Ironi

Menurut Keraf (2006: 143), sebagai bahasa kiasan, *ironi* atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berkainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. *Ironi* merupakan suatu upaya literer yang efektif. *Ironi* menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik kata-katanya. Contoh:

Tidak diragukan lagi bahwa andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!

### l) Sinisme

*Sinisme* yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. *Sinisme* diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula kebajikan adalah satu-satunya kebajikan, serta hakekatnya terletak pengendalian diri dan kebebasan. Tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Walaupun *sinisme* dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Bila mengenai contoh ironi di atas diubah, maka dijumpai gaya bahasa yang bersifat sinis. Contoh:

Memang adalah seorang gadis yang tercantik seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini (Keraf, 2006: 143).

### m) Sarkasme

Menurut Keraf (2006: 143), *sarkasme* merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. *Sarkasme* mengandung kepahitan dan celaan yang getir. *Sarkasme* dapat saja bersifat irfonis, dapat juga tidak. Gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Contoh: Lihat sang raksasa itu (maksudnya si Cebol) Kalimat tersebut merupakan contoh sarkasme karena menyebutkan orang yang bertubuh kecil dengan sebutan raksasa.

### n) Satire

Keraf (2006: 144) berpendapat bahwa *satire* adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Satire berisi kritik sosial baik secara terang-terangan maupun terselubung. Contoh:

Maling-maling kecil kau adili  
Maling-maling besar kau lindungi  
Di mana letak keadilan  
Bila masih memandang golongan

### o) Inuendo

*Inuendo* adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung. *Inuendo* sering tampaknya tidak menyakiti hati kalau dilihat sambil lalu. Contoh:

Dia memang pemimpin yang baik, cuma sering korupsi.

Kalimat tersebut mengandung *inuendo*. Penulis atau pembicara sebenarnya menyindir pemimpin yang korupsi, tetapi secara tidak langsung (Keraf, 2006: 144).

**p) Antifrasis**

Menurut Keraf (2006: 144), *antifrasis* adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. *Antifrasis* yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri. Contoh: Engkau memang orang yang mulia dan terhormat!

Antifrasis akan diketahui dengan jelas bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan dengan kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Bila diketahui yang datang itu adalah seorang koruptor atau penjahat, maka contoh itu jelas disebut *Antifrasis*. Kalau tidak diketahui secara pasti, maka ia disebut saja sebagai ironi.

**q) Pun atau Paronomasia**

*Pun* atau *Paronomasia* adalah kiasan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 2006: 145). Pun atau Paronomasia ini disebut juga dengan homonim. Contoh: Bisa ular itu bisa membunuh manusia.

Bisa yang pertama berarti racun. Bisa yang kedua berarti dapat.

**r) Simbolik**

Menurut (Keraf, 2006: 146 ), simbolik adalah melugaskan sesuatu dengan menggunakan simbol atau lambang untuk menyatakan suatu maksud. Artinya, kadang-kadang seseorang menyampaikan maksud melalui simbol atau lambang untuk keperluan tertentu. Misalnya, supaya orang lain tidak mudah mengetahui hal yang disampaikan atau supaya hal tersebut terkesan lebih indah. Contoh:

Lelaki buaya darat, (buaya darat adalah simbol laki-laki hidung belang)

Skematis ragam gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna tampak pada bagan berikut.



## **E. Fungsi Bahasa**

Menurut Jakobson (dalam Chaer dan Agustina, 2004:15), fungsi bahasa terdiri dari fungsi emotif, fungsi direktif, fungsi interpersonal, fungsi referensial, fungsi metalingual, dan fungsi imaginatif. Berikut penjelasannya:

### **1. Fungsi Emotif**

Dilihat dari segi penutur, maka bahasa itu memiliki fungsi *emotif*. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi tersebut sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini, pihak pendengar dapat menduga apakah si penutur merasa sedih, marah, atau gembira.

### **2. Fungsi Direktif**

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi *direktif* yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Maksudnya adalah bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan apa yang dimau oleh si pembicara. Hal ini dapat dilakukan oleh si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan.

### **3. Fungsi Interpersonal**

Dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa berfungsi *interpersonal*. Maksudnya adalah untuk menjalin hubungan, memelihara, dan memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Biasanya dipakai pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga.

- Contoh: (1) Apa kabar?  
 (2) Bagaimana kabar ibu kamu?  
 (3) Mau kemana nih?  
 (4) Cuaca hari ini mendung yah?

#### 4. Fungsi Referensial

Dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu bersifat *referensial*. Maksudnya adalah bahasa untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi *referensial* ini juga melahirkan anggapan bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran dan alat untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur tentang dunia di sekelilingnya. Contoh: Gedung perpustakaan itu baru dibangun.

#### 5. Fungsi Metalingual

Dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi *metalingual* yaitu bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa dimana kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa.

#### 6. Fungsi Imajinatif

Dilihat dari segi amanat, maka bahasa berfungsi *imajinatif* yaitu bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik yang sebenarnya maupun yang hanya imajinasi (khayalan atau rekaan) saja. Fungsi *Imajinatif* ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, dan lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun pendengar.